BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebelum jatuh ke tangan Belanda, Jayakarta pelabuhan dari pemerintah Banten telah menjadi pelabuhan penting di nusantara maupun kawasan lebih luas termasuk Asia tenggara. Setelah dikuasai pada awal abad XVII, VOC merombaknya dan membangunnya selain menjadi pelabuhan, juga menjadi pusat perdagangan, militer dan pemerintahan, dilanjutkan hingga jaman penjajahan. Pada awal abad XVIII, terbentuk kota di dalam tembok, berbentuk segi empat, dengan bagian utaranya pelabuhan, yang menjadi gerbang, masuk ke kota dari arah laut, melaui kanal dari sungai Ciliwung yang diluruskan, dan disebut Kali Besar hingga sekarang. Polanya kotak-kotak, tidak terbentuk oleh jalan seperti kota-kota di jaman pertengahan, namun oleh kanal-kanal melintang dan membujur dengan bangunan-bangunan di tepiannya. Perkembangan kota ke arah selatan, benteng tidak lagi terlalu diperlukan untuk pertahanan, tetap berorientasi ke kali Ciliwung dengan rumah rumah berhalaman luas dikiri-kanannya , membuat kota Batavia sangat indah dan nyaman hingga mendapat julukan Ratu dari Timur atau *Queen of the East*.

Hingga pusat kota berpindah kearah selatan pada awal abad XX, Kota Lama Batavia, tetap menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, pelayananan dan jasa, bahkan didalamnya terdapat kantor kantor dagang internasional.

Peninggalan-peninggalan pada masa itu, berupa tata ruang, arsitektur dan kontruksi pelabuhan, perkantoran, fasilitas sosial, perdagangan, termasuk berbagai bank yang sangat unik dan indah, saat ini mengalami masalah kehancuran sejalan dengan dinamika kota Jakarta yang sangat cepat. Tidak sedikit bangunan bersejarah di Kota Tua

hilang, musnah dan menghadapi masalah keruntuhan, karena tidak terawat, tidak dihuni dan tidak dipakai.

Jakarta memiliki sejarah panjang, dimulai dari kawasan yang sekarang disebut Kotatua, bercikal bakal Pelabuhan Jayakarta dibawah kerajaan Banten, dengan bentuk, pola dan arsitektur-nya, merupakan hasil dari proses sejarah, politik dan pemerintahan didukung oleh letaknya yang strategis di Nusantara, bahkan di Asia Tenggara. (*Gubernur Provinsi DKI Jakarta, Dr. Ing. H. Fauzi Bowo, Desember 2007*)

Peninggalan sejarah yang selalu menimbulkan kenangan ini, perlu dirawat dan dilestarikan, agar benang merah masa lalu dan masa sekarang dan masa yang akan datang mengenai Kota Jakarta tidak akan hilang, sehingga generasi mendatang juga dapat menyaksikan keberadaan Kawasan Kotatua Jakarta sebagai salah satu maskot kebanggaan pariwisata Ibukota.

Kawasan Kota Tua Jakarta terkenal sebagai salah satu tempat wisata di Jakarta. Pada abad ke-18, kawasan ini adalah pusat kota Batavia. Pada masa itu, bangunan yang sekarang menjadi museum sejarah Jakarta adalah Balai Kota. Kini, bangunan-bangunan tua peninggalan jaman Belanda menjadi daya tarik utama Kota Tua. Bangunan-bangunan ini dipertahankan sebagai cagar budaya. Kawasan Kotatua Jakarta adalah lokasi yang sangat popular untuk berwisata juga sering digunakan sebagai tempat pemotretan dan loksi syuting film.

Kondisi sebagian besar bangunan di Kota Tua memang tampak kuno, karena pemerintah sengaja membiarkan bangunan-bangunan itu sesuai aslinya. Akan tetapi, beberapa bangunan tampak memprihatinkan. Beberapa bangunan di kawasan Kota Tua tampak rapuh dan tidak aman bagi wisatawan dan juga penduduk yang berada di sekitar wilayah itu.

Usaha pemeliharaan dan perawatan bangunan di Kota Tua pun sebenarnya memang telah diupayakan dan dilaksanakan, namun masih ada beberapa bangunan yang terabaikan yang belum jelas nasib dan keberadaannya. Walaupun demikian, dengan kelebihan dan

kekurangannya, Kawasan Kota Tua Jakarta tetap merupakan aset yang bernilai bagi kota Jakarta, sebagai salah satu simbol sejarah dan juga saksi kemajuan kota Jakarta itu sendiri.

Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat Kota Tua Jakarta kembali menjadi salah satu tempat wisata yang patut dikunjungi melalui informasi Kota Tua Jakarta itu sendiri.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah

Bagaimanakah caranya untuk menghasilkan suatu konsep dan rancangan media komunikasi visual berbentuk buku yang menarik dan berkenan di benak konsumen dari segi tampilan dan isi?

1.2.2.Batasan Masalah

a. Obyek yang diamati adalah kawasan Kota Tua Jakarta yang merupakan tempat wisata
b. Lokasi pengamatan di Jakarta
c. Ruang lingkup perancangan komunikasi visual difokuskan pada perancangan buku beserta media pendukungnya.

1.3. Fokus Masalah

Memberikan informasi mengenai wisata budaya Kota Tua Jakarta kepada kaum remaja.

1.4. Tujuan Perancangan

Menghasilkan suatu konsep dan rancangan media komunikasi visual berbentuk buku, yang menarik dari segi tampilan dan isi yang nantinya

dapat berkenan di benak remaja.

Tujuan khusus dari perancangan peneletian ini adalah untuk meningkatkan nilai pariwisata dan mengangkat citra peninggalan tempo dulu berupa bangunan-bangunan tua yang ada di Kotatua Jakarta, yang merupakan aset sejarah bangsa.

Menginformasikan nilai historis, kekayaan budaya, gaya arsitektur kepada masyarakat khususnya remaja serta membangkitkan dan menggugah kesadaran akan arti dan manfaat cagar budaya yang begitu bernilai.

1.5. Manfaat Perancangan

Hasil kajian dan perancangan diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan terhadap pengembangan ilmu maupun kepentingan praktis.

1. Mampu meneliti, menganalisa, dan mengumpulkan data tentang perkembangan potensi budaya di Kota Tua Jakarta.
2. Sebagai pengaplikasian dari ilmu yang sudah di dapat selama menempuh pendidikan di jurusan Desain Komunikasi Visual.
3. Dapat mengetahui bahwa masih ada objek wisata yang memiliki potensi nilai budaya yang menarik untuk dikunjungi, terutama bagi kaum remaja yang senang berpergian, dan senang mencoba hal-hal yang baru.

1.6 . Metodologi Perancangan

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah metode yang digunakan dengan cara mencari informasi yang dibutuhkan melalui berbagai media

cetak. Sumber dapat diperoleh melalui buku, majalah, koran, jurnal, dan sebagainya. Metode kepustakaan merupakan teknik observasi tak langsung. Perpustakaan merupakan fasilitas paling penting untuk melaksanakan metode ini. Metode kepustakaan ini akan bermanfaat bagi mahasiswa untuk menganalisa data-data yang ada, dimana hasil analisa tersebut akan digunakan untuk menciptakan media perancangan komunikasi visual buku yang tepat untuk mempromosikan Kota Tua Jakarta.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin (*Gulo, 116)*. Berdasarkan pelaksanaannya, metode ini dibedakan menjadi:

1. Teknik observasi langsung

   Yaitu pengamatan dilakukan tanpa menggunakan peralatan khusus. Jadi, peneliti langsung mengamati dan mencatat segala sesuatu yang diperlukan pada saat terjadinya proses.

2. Teknik observasi tak langsung

   Yaitu pengamatan dilakukan dengan menggunakan peralatan tertentu, misalnya mikroskop, kamera, *tape recorder,* dan sebagainya. Pengamatan dalam hal ini dapat dilakukan, misalnya dengan perekaman menggunakan kamera.

3. Teknik observasi partisipasi

Yaitu pengamatan dimana peneliti turut mengambil bagian dalam situasi nyata obyek penelitian. Jadi peneliti masuk ke dalam situasi pengamatan dan ikut aktif melakukan kegiatan dalam sistem tersebut metode yang digunakan adalah pengamatan langsung pada kota Kota Tua Jakarta dengan metnbuat beberapa catatan *(fieldnotes).* Keuntungan yang didapat dengan cara pengamatan langsung adalah terdapatnya kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku pertumbuhan, dan sebagainya sewaktu kejadian tersebut berlaku atau perilaku tersebut terjadi. Selain itu dapat memperoleh data dari subjek, baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau tak mau berkomunikasi secara verbal.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam httbungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan (*Gulo, 119*).

Ditinjau dari sifatnya, metode-metode ini dibagi menjadi dua bush golongan utama yang terdiri dari :

1. Teknik komunikasi langsung

   Yaitu teknik dimana penyelidik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subjek

penelitian, balk di dalam situasi sebenarnya maupun di dalam situasi buatan.

2. Teknik komunikasi tak langsung

Yaitu teknik dimana penyelidik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian melalui perantara alat, baik alat yang sudah tersedia maupun alat yang khusus dibuat untuk keperluan itu. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi sebenarnya ataupun dalam situasi buatan. Wawancara merupakan alat pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya (pewawancara) dengan si penjawab (responden) (Moh. Nazir, 213). Pewawancara adalah pengumpul informasi, dan responden adalah pemberi informasi. Instrumen yang digunakan adalah tulisan tangan manual.

c. Metode Dokumentasi Data

Metode dokumentasi data merupakan alat pengumpulan data dengan mendokumentasikan objek yang diteliti. Dengan kata lain metode dokumentasi yang dimaksudkan sebagai peneliti historis dokumenter merupakan pengumpulan dokumen dengan menggali, memotret, meniru, dan sejenisnya yang lazim digunakan dalam penelitian historis (*Ciulo, 123*).

Pengambilan gambar atau foto pada lokasi Kota Tua Jakarta dilakukan agar mempunyai gambaran yang jelas mengenai daerah yang bersangkutan.

1.6.2. Metode Analisis

a. Metode Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan responden dengan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Sehingga data dapat bersifat subjektif dan sesttai dengan sudut pandang dari peneliti sendiri. Selain itu dengan metode ini kita dapat menganalisa suatu proses dan mempermasalahkan hal-hal yang berhubungan dengan pertanyaan mengapa dan bagaimana, yaitu sejauh mana masyarakat mengenal Kota Tua Jakarta sebagai tempat yang memiliki banyak objek wisata budaya yang menarik untuk dikunjungi

b. Analisa SWOT

Selain itu, untuk analisa data diperlukan analisa SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity,* Dan *threats).*

Metode analisis situasi (posisi) suatu organisasi atau perusahaan

dengan melihat faktor-faktor kekuatan *(strengths)* atau kelemahan *(wectknesess)* dari internal dan faktor-faktor peluang *(opportunities)* atau ancaman *(threats)* dari ekstemal secara sistematis, komprehensif dan strategis (*Ruslan, 15*).

1.7. Kata Kunci

1. Informasi

Menurut Wikipedia, informasi adalah pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. Namun demikian istilah ini memiliki banyak arti bergantung pada konteksnya, dan secara umum berhubungan erat dengan konsep seperti arti, pengetahuan, negentropy, komunikasi, kebenaran, representasi, dan rangsangan mental.

2. Cagar budaya

   Menurut UU No.5 tahun 1992, cagar budaya adalah kegiatan untuk menjaga atau melakukan konservasi terhadap benda-benda alam atau buatan manusia yang dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Di Indonesia, benda cagar budaya harus berumur sekurang-kurangnya 50 tahun.

3. Konservasi

   Konservasi adalah pelestarian atau perlindungan. Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris, *Conservation* yang artinya pelestarian atau perlindungan.

4. Bangunan bersejarah

   Bangunan bersejarah adalah bangunan terserta tapaknya yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan oleh UU RI.